

## ADAPTASI MASYARAKAT ADAT TERHADAP MODERNITAS

Astina Buana Dewi

Anak Agung Ngurah Agung Wira Bima Wikrama

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mahendradatta

astinabuanadewi@gmail.com

**Abstrak** - Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi eksistensi masyarakat adat terhadap modernitas, masyarakat adat dapat beradaptasi terhadap modernitas dan peran pemerintah dalam masyarakat adat untuk dapat beradaptasi terhadap modernitas. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yaitu menggambarkan tentang adaptasi masyarakat adat terhadap modernitas. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keseluruhan data yang diperoleh dianalisis dengan cara mengumpulkan data, mereduksi data, display data dan verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya faktor-faktor yang mempengaruhi eksistensi masyarakat adat terhadap modernitas yaitu kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi terlihat pada sikap mentalnya yang maju, berpikir rasional, berjiwa wiraswasta, berorientasi ke masa depan. Masyarakat adat dapat beradaptasi terhadap modernitas dilihat modernisasi yang terjadi membawa dampak positif maupun negatif. Salah satu dampak positif ialah berkembangnya IPTEK mempermudah masyarakat mencari berbagai informasi, merubah mindset dari masyarakat tradisional (irasional) menjadi masyarakat modern (rasional), sedangkan dampak negatif yang dirasakan misalnya kenakalan remaja didukung dengan semakin mudahnya mengakses situs dengan bebas, munculnya sikap individualistik yang membuat sebagian masyarakat lupa akan kedudukan dirinya sebagai makhluk sosial, dan lunturnya jati diri suatu bangsa.

*Kata kunci:* Adaptasi, Masyarakat adat, dan Modernitas

**Abstract** - This study aims to determine the factors that influence the existence of indigenous peoples to modernity, indigenous peoples can adapt to modernity and the role government in indigenous peoples to be able to adapt to modernity. This research is a descriptive qualitative research that describes the adaptation of indigenous peoples to modernity. Data collection techniques in this study are observation, interviews, and documentation. The entire data obtained was analyzed by collecting data, reducing data, displaying data and verifying it.

The results of the study show that there are factors that influence the existence of indigenous peoples towards modernity, namely the progress of science and technology seen in their advanced mental attitude, rational thinking, entrepreneurial spirit, future-oriented. Indigenous peoples can adapt to modernity, seeing that modernization has had both positive and negative impacts. One of the positive impacts is the development of science and technology that makes it easier for people to find various information, changing mindsets from traditional (irrational) society to modern (rational) society, while the negative impacts that are felt, for example juvenile delinquency, are supported by the easier access to sites

freely, the emergence of an individualistic attitude that makes Some people forget their position as social beings, and the identity of a nation is fading.

*Keywords:* Adaptation, Indigenous Peoples, and Modernity

## 1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak keragaman suku bangsa, bahasa, ras atau etnis dan adat istiadat. Terdapat 1.331 kelompok suku bangsa dan 652 bahasa daerah (Azamella, 2019). Pluralisme budaya menekankan pentingnya masyarakat mengakui perbedaan budaya dan memberikan akses dan peluang kepada kelompok yang berbeda secara budaya untuk berkembang dalam masyarakat yang menghargai atribut dan kontribusi positif mereka (Antonia & Perry, 1976: 120). Budaya-budaya yang berasal dari seluruh kepulauan yang ada di Indonesia menghasilkan tradisi yang beragam. Salah satunya di Bali, Bali memang menarik dan unik. Selain merupakan salah satu ikon kebanggaan Indonesia yang telah mendatangkan wisatawan dan devisa bagi Indonesia karena lingkungan alam dan budayanya menurut Triguna (2011: 9).

Keunikan budaya Bali dilandasi oleh nilai-nilai yang bersumber pada ajaran agama Hindu. Kontak budaya dapat dimaknai sebagai pertemuan antara nilai-nilai baru dengan nilai-nilai lama yang saling dan sangat mendominasi berpengaruh dalam tataran pada sikap dan pola-pola perilaku serta dalam tataran pada perubahan sistem nilai, pandangan hidup,

filsafat dan keyakinan. Dengan adanya modernitas dan teknologi telah memperkenalkan nilai baru dalam lingkungan tradisi Bali. kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Hal ini berarti bahwa perubahan pada tataran nilai pada masyarakat Bali tidak dapat terelakkan. Kondisi ini membawa konsekuensi yang sangat mendasar bagi kehidupan dan upaya untuk mempertahankan kemurnian adat istiadat dan nilai-nilai budaya lokal Bali. Ketika nilai-nilai teknologi di agung-agungkan oleh para-para pendukungnya, maka saat itu pula terjadi proses penggiringan nilai-nilai budaya tradisional masyarakat yang pada akhirnya mengakibatkan terjadinya split dan kegamangan nilai (Sauri, 2006).

Kegamangan nilai yang dialami masyarakat ini terjadi karena sisi negatif modernisasi dengan lebih mengutamakan kemampuan akal, dengan memarginalkan peranan nilai-nilai transendental serta tunduk pada paham individualisme, materialisme, dan kapitalisme. Akibatnya, terjadi berbagai bentuk penyimpangan nilai moral yang tercermin dalam corak, gaya dan pola hidup masyarakat. Fenomena menguatnya corak dan gaya hidup masyarakat yang hedonis cukup mengkhawatirkan bagi pelestarian nilai-nilai lokal dan memberikan dampak negatif terhadap jati diri orang Bali. Selain

fenomena yang di atas terdapat juga tentang perubahan kehidupan dalam bergotong royong dimasyarakat. Berdasarkan latar belakang masalah di atas penelitian ini difokuskan pada tiga masalah utama, yaitu:

- 1) Apakah faktor-faktor yang mempengaruhi eksistensi masyarakat adat terhadap modernitas?
- 2) Bagaimanakah masyarakat adat dapat beradaptasi terhadap modernitas?
- 3) Bagaimanakah peran pemerintah dalam masyarakat adat untuk dapat beradaptasi terhadap modernitas?

## 2. METODE

Berdasarkan masalah yang diajukan dalam penelitian ini ditekankan pada masalah dan makna persepsi, maka bentuk penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif memusatkan perhatiannya pada penemuan-penemuan fakta (*fact finding*) sebagaimana keadaan sebenarnya. Data yang dihasilkan pada penelitian ini adalah berupa kata-kata tertulis atau lisan dari obyek penelitian dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan sebagaimana mestinya.

Adapun lokasi penelitian ini adalah di Kabupaten Gianyar, Bali. Menurut Moleong (2013:132) subjek penelitian dalam penelitian kualitatif disebut dengan istilah informan, yaitu orang yang memberikan informasi mengenai data yang diinginkan peneliti berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan. Dari jumlah informan orang tersebut diwawancarai untuk mendapatkan

informasi. Informan dalam penelitian ini adalah Majelis Desa Adat, Tokoh Puri, Pejabat Negara, Dosen, serta Tokoh-tokoh Masyarakat.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik *Purposive Sampling* (sampel bertujuan). Sampel dipilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Sampel bertujuan dilakukan dengan cara mengambil subyek bukan berdasarkan atas strata, random atau daerah tetapi didasarkan atas tujuan tertentu. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan tiga macam teknik yaitu metode observasi, metode wawancara dan metode dokumentasi. Analisis data yang dilakukan meliputi pengumpulan data, mereduksi data, display data, dan menarik kesimpulan.

## 3. DESKRIPSI KONSEP, LANDASAN TEORI, KERANGKA BERPIKIR

### 3.1 Deskripsi Konsep

#### 3.1.1 Adaptasi

Menurut Robbins (2003), adaptasi adalah suatu proses yang menempatkan manusia yang berupaya mencapai tujuan-tujuan atau kebutuhan untuk menghadapi lingkungan dan kondisi sosial yang berubah-ubah agar tetap bertahan. Penyesuaian diri dapat dikatakan sebagai cara tertentu yang dilakukan oleh individu untuk bereaksi terhadap tuntutan dalam diri maupun situasi eksternal yang di hadapi. Penyesuaian diri pada prinsipnya yaitu suatu proses yang mencakup respon mental dan tingkah laku, dengan mana

individu berusaha untuk dapat berhasil mengatasi kebutuhan-kebutuhan ada dalam dirinya, ketegangan-ketegangan, konflik-konflik dan frustrasi yang dialaminya sehingga terwujud tingkat keselarasan antara tuntutan dari dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan dimana individu tinggal (Desmita,2012).

### 3.1.2 Masyarakat Adat

Masyarakat dalam istilah bahasa Inggris adalah society yang berasal dari kata Latin socius yang berarti (kawan). Istilah masyarakat berasal dari kata bahasa Arab syaraka yang berarti (ikut serta dan berpartisipasi). Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul, dalam istilah ilmiah adalah saling berinteraksi. Dalam buku *De Commune Trek in bet Indonesische*, F.D. Hollenmann mengkonstruksikan 4 (empat) sifat umum dari masyarakat adat, yaitu magis religius, komunal, konkret dan kontan.

Masyarakat adat nusantara (AMAN), definisi masyarakat adat itu sendiri merupakan komunitas-komunitas yang tinggal dan hidup berdasarkan asal-usul secara turun temurun pada suatu wilayah adat, yang memiliki kedaulatan atas kehidupan sosial budaya dan tanah serta kekayaan alam, yang memiliki peraturan hukum adat yang disahkan oleh lembaga adat yang mengelola keberlangsungan dalam kehidupan masyarakat adat (AMAN, 2021).

Koentjaraningrat mendefinisikan istilah “masyarakat” adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat tertentu yang bersifat

kontinu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Istilah masyarakat ini digunakan untuk menyebut kesatuan-kesatuan hidup manusia baik dalam tulisan ilmiah maupun dalam bahasa sehari-hari.

### 3.1.3 Modernitas

Modernitas berasal dari akar kata “modern” dalam bahasa Latin modernus berarti zaman baru (Haryono, 2005:32). Modernitas menurut Calinescu (Haryono, 2005:32) adalah kondisi sosial budaya masyarakat yang menyiratkan perubahan paradigma yang diperoleh dengan jalan pintas dari bentuk lama ke bentuk baru. Modernisasi merupakan proses yang mengacu pada unsur-unsur modernitas.

Modernisasi adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan berbagai aspek modernitas. Modernisasi sebagai proses transformasi sistem kehidupan sosial masyarakat yang sederhana (*traditional*) menjadi kontemporer (*complex*). Modernisasi juga dapat disebut dengan proses perubahan sistem kehidupan sosial masyarakat sederhana atau tradisional menuju kearah yang modern atau kompleks. Modernisasi dapat terjadi karena hasil kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang. Banyak makna bernuansa yang diberikan kepada tema “Modern”, yang berkisar dari kontemporer sampai sekedar inovatif, kreatif, atau selaras dengan perjalanan waktu. Persoalan tentang prinsip-prinsip, dalam kenyataannya kebenaran itu sendiri, hampir tidak dipertimbangkan ketika modernisme diperbincangkan. Orang hampir tidak pernah mempersoalkan

apakah gagasan, bentuk atau pranata ini atau itu sesuai dengan tertentu kebenaran. Satu-satunya persoalan adalah apakah ia modern atau tidak.

Bagi Berger (1994:24) modernitas adalah pluralisasi nilai, norma, makna, dan simbol yang menjurus kepada segmentasi budaya dan kemajemukan pandangan hidup. Modernisasi diarahkan direncanakan untuk mengubah paradigma kehidupan masyarakat, dari masyarakat tradisional – agraris kolektif – menjadi masyarakat modern – posindustrial yang bercirikan individualistis (Soekanto, 2001:384). Modernitas ditentukan oleh dua sisi yang saling berhubungan, yaitu kota dan ekonomi uang. Kota adalah tempat modernitas dipusatkan dan yang diintensifkan, sedangkan ekonomi uang menyebabkan penyebaran dan perluasannya. (Simmel dalam Ritzer & Goodman, 2003:551).

### 3.2 Landasan Teori

#### 3.2.1 Teori Perubahan Sosial

Teori perubahan sosial adalah konsep yang menjelaskan tentang adanya perubahan karena ketidaksesuaian antara unsur-unsur sosial didalam masyarakat yang melahirkan pola kehidupan baru. Perubahan sosial mencakup beberapa hal-hal sosial di masyarakat. Perubahan sosial merupakan perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat. Perubahan-perubahan sosial sebagai perubahan-perubahan dalam hubungan sosial (*social relationships*) atau sebagai perubahan terhadap keseimbangan

hubungan sosial. Perubahan sosial adalah perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai, sikap dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat.

Perubahan sosial terjadi karena adanya faktor penyebab dan pendorong baik internal maupun eksternal. Penyebab internal adalah (1) bertambah atau berkurangnya penduduk; (2) penemuan baru; (3) pertentangan; dan (4) terjadinya revolusi. Adapun penyebab eksternalnya meliputi (1) lingkungan alam fisik sekitarnya; (2) perorangan, (3) pengaruh kebudayaann masyarakat lain. Selain itu, juga terdapat beberapa faktor Pendorong, seperti (1) adanya kontak dengan kebudayaan lain; (2) sistem pendidikan formal yang maju; (3) adanya toleransi; (4) sistem terbuka lapisan masyarakat; (5) penduduk yang heterogen; dan (6) ketidakpuasan terhadap bidang-bidang kehidupan tertentu. Perubahan sosial mengikuti tiga tahap, antara lain; (1) invensi; (2) difusi; dan (3) konsekuensi (Rogers dan Shoemaker dalam Pelly dan Menanti, 1994). Empat teori perubahan sosial yaitu; (1) teori evolusi; (2) teori siklus; (3) teori fungsionalis; (4) teori konflik.

#### 3.2.2 Teori Adaptasi Budaya

Menurut Liliweri (2005:140) adaptasi adalah proses penyesuaian nilai, norma dan pola-pola perilaku antara dua budaya atau lebih. Diasumsikan bahwa bila ada dua atau lebih ras atau etnik bertemu, maka akan

terjadi proses adaptasi. Proses itu sendiri diawali oleh kontak pertama dan kontak lanjut. Robert Dubin (1996) dalam Liliweri (2011:87) memperkenalkan sebuah teori baru yaitu teori adaptasi budaya di mana teori ini meramalkan bahwa setiap proses adaptasi akan menghasilkan sikap individu untuk menyerahkan diri kepada partisipan lain atas dasar keyakinan budaya bersama.

Roy Ellen (1982:236-237) membagi tahapan adaptasi menjadi empat, yaitu (1) phylogenetic yang bekerja melalui adaptasi genetik individu lewat seleksi alam; (2) modifikasi fisik dari ciri-ciri fisik; (3) proses belajar; dan (4) modifikasi kultural. Modifikasi kultural dalam adaptasi budaya dan transmisi informasi dikatakan sebagai pemberi karakter spesifik yang dominan sehingga fokus perhatian adaptasi dipusatkan pada proses belajar, dan modifikasi budayanya. Adaptasi budaya menunjukkan kemampuan individu dan masyarakat untuk mempertahankan hidup serta kebudayaannya. Proses adaptasi ini ditandai dengan terjadinya peningkatan adaptasi (*adaptive upgrading*) atau adaptasi dengan modifikasi (*adaptive modification*). Adaptasi tidak semata-mata ditentukan oleh keinginan, kebutuhan, dan tujuan yang bersumber pada kebudayaan sebagai sistem pengetahuan, tetapi juga ditentukan oleh situasi lingkungan setempat (Bennet, 1976:257).

### 3.2.3 Teori Strukturalisme Genetis

Teori ini dikembangkan oleh Bourdieu (Ritzer dan Goodman, 2005:519) untuk menggambarkan hubungan dialektis antara struktur dan cara orang

membangun realitas sosial. Struktur mental atau kognitif yang digunakan individu untuk menghadapi kehidupan sosial (Ritzer dan Goodman, 2005:522).

### 3.3 Kerangka Berpikir

Penelitian ini menggunakan teori perubahan sosial, teori adaptasi budaya dan teori strukturalisme genetik dimana masyarakat adat harus mampu beradaptasi dengan perubahan-perubahan kebudayaan akibat pengaruh modernisasi. Kebudayaan memberikan aturan bagi manusia dalam mengolah lingkungan dengan teknologi hasil ciptaannya. Sebagaimana diketahui bahwa kebudayaan adalah hasil, cipta, karsa dan rasa manusia karena kebudayaan mengalami perubahan dan perkembangan sejalan dengan perkembangan manusia itu. Perkembangan tersebut dimaksudkan untuk kepentingan manusia sendiri karena kebudayaan diciptakan oleh dan untuk manusia. Perkembangan kebudayaan terhadap dinamika kehidupan seseorang bersifat kompleks dan memiliki eksistensi dan berkesinambungan dan juga menjadi warisan sosial. Seseorang mampu memengaruhi kebudayaan dan memberikan peluang untuk terjadinya perubahan kebudayaan. Kebudayaan yang dimiliki suatu kelompok sosial atau suatu masyarakat tidak akan terhindar dari pengaruh kebudayaan kelompok-kelompok lain dengan adanya kontak-kontak antar kelompok atau proses difusi.

Perkembangan zaman sehingga mendorong terjadinya perubahan-perubahan disegala bidang, termasuk dalam hal kebudayaan. Mau tidak mau

kebudayaan yang dianut suatu kelompok sosial akan bergeser. Modernisasi yang berlangsung dalam masyarakat adat pada dasarnya merupakan usaha manusia untuk mengadakan perubahan dalam lingkungan hidup masyarakat yang sifatnya berlainan dari keadaan semula. Perubahan tersebut tampak jelas dari sifatnya yang maju dan bukan kemunduran. Kemajuan teknologi suatu bangsa dapat mengubah pola hidup, cara berpikir masyarakat ke arah yang lebih maju. Selain itu modernitas atau modernisasi membawa pengaruh yang begitu besar terhadap kehidupan masyarakat di segala bidang kehidupan seperti ekonomi, sosial, politik, kebudayaan dan agama.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **4.1 Faktor-faktor mempengaruhi eksistensi masyarakat adat terhadap modernitas.**

Perkembangan jaman dan masuknya modernisasi yang menuntut masyarakat berbagai corak kehidupan yang serba modern baik yang merubah struktur sosial masyarakat dan kebiasaan-kebiasaan tradisional baik berupa sosial budaya maupun ekonomi. Sebagaimana kita ketahui pola kehidupan masyarakat yang mempunyai sosial yang tinggi dan kebudayaan sebagai identitas masyarakat. Dalam era modernitas saat ini merupakan era dimana perubahan tingkah laku terjadi secara cepat dan juga sangat kontras proses perubahannya. Kehidupan masyarakat mengalami perubahan, dimulai dengan masuknya teknologi-teknologi baru

yang masuk dalam kehidupan masyarakat, dan diikuti oleh perubahan tingkah laku masyarakatnya yang sudah mulai mengalami perubahan. Perubahan tersebut tentunya akibat dari masuknya budaya asing disegala aspek kehidupan masyarakat. Dengan demikian, modernitas diukur dengan sejauh mana individu, masyarakat dan bangsa menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi secara bertanggung jawab.

Adanya faktor-faktor pendorong perubahan atau modernisasi membuat masyarakat adat secara perlahan berubah. Perubahan ini terlihat jelas pada masyarakat adat. Pengaruh modernisasi dalam bentuk teknologi dan gaya hidup membuat masyarakat adat mempersiapkan diri menyongsong modernisasi. Disamping itu, mereka juga tetap mempertahankan budaya tradisional mereka. Karakter menerima perubahan ini sangat bagus karena kehidupan tidak selalu berjalan statis melainkan harus ada progress. Jika tidak mau beradaptasi menerima perubahan maka kehidupan masyarakat akan tertelan zaman.

Perubahan masyarakat adat seperti bertambah dan berkurangnya penduduk, penemuan-penemuan baru, pertentangan masyarakat, dan terjadinya pemberontakan atau revolusi dari pengaruh kebudayaan masyarakat lain. Berkurangnya penduduk bisa saja disebabkan oleh berpindahnya penduduk dari desa ke kota atau dari satu daerah ke daerah lainnya yang menyebabkan adat dari daerah asli akan hilang karena orang yang asli setempat

sudah banyak meninggalkan tempat tersebut (Soekanto dan Sulistyowati, 2014: 273). Selanjutnya yang kedua adalah penemuan-penemuan baru, yaitu proses kebudayaan dan sosial yang besar akan tetapi yang terjadi dalam waktu yang cepat. Proses tersebut yang meliputi suatu penemuan baru, jalannya unsur kebudayaan yang baru tersebar ke bagian masyarakat yang diterima, dipelajari dan pada akhirnya dipakai dalam masyarakat tersebut (Soekanto dan Sulistyowati, 2014: 274). Kemudian yang ketiga adalah pertentangan masyarakat, yaitu adanya perbedaan pandangan mengenai kebudayaan antara generasi muda dan generasi tua. Pertentangan yang terjadi dalam masyarakat menjadi sebab terjadinya perubahan sosial dan kebudayaan (Soekanto dan Sulistyowati, 2014: 278). Dan terakhir yang keempat adalah pengaruh kebudayaan masyarakat lain, yaitu apabila salah satu dari kedua kebudayaan bertemu mempunyai taraf teknologi yang lebih tinggi, maka yang terjadi adalah proses imitasi dari kebudayaan lainnya yang sebelumnya hanya ditambahkan pada kebudayaan asli tetapi lama kelamaan kebudayaan asli akan diubah dan digantikan oleh kebudayaan yang baru tersebut (Soekanto dan Sulistyowati, 2014: 280).

#### **4.2 Masyarakat adat dapat beradaptasi terhadap modernitas**

**Modernisasi** merupakan suatu transformasi total dari kehidupan bersama yang tradisional atau pra modern dalam artian teknologis serta organisasi sosial

kearah pola-pola ekonomis dan politis yang menjadi ciri negara-negara barat yang stabil (Soerjono Soekanto: 2007). Modernisasi yang terjadi membawa dampak positif maupun negatif. Salah satu dampak positif berkembangnya IPTEK mempermudah masyarakat mencari berbagai informasi, merubah mindset dari masyarakat tradisional (irasional) menjadi masyarakat modern (rasional), sedangkan dampak negatif yang dirasakan misal kenakalan remaja didukung dengan semakin mudahnya mengakses situs dengan bebas, munculnya sikap individualistik yang membuat sebagian masyarakat lupa akan kedudukan dirinya sebagai makhluk sosial, dan lunturnya jati diri suatu bangsa karena dengan bangga masyarakat mengangguk hal yang bersifat western (kebarat-baratan).

Adaptasi masyarakat adat terhadap modernitas terlihat dari nilai sosial, norma sosial, dan adat istiadat yang ada pada masyarakat saat ini sudah mulai mengalami kelonggaran yang diakibatkan oleh kondisi masyarakat saat ini yang mengalami perubahan khususnya pada masalah pekerjaan, dimana jam kerja para penduduk desa ini juga ikut serta mempengaruhi intensitas para warga untuk meluangkan waktu mengikuti segala kebiasaan yang ada pada masyarakat selama ini, meskipun nilai sosial, norma sosial dan adat istiadat mengalami kelonggaran tetapi masyarakat desa masih tetap menjalankannya dan berpegang pada hal-hal yang dianggap baik. Salah-satu bukti dari nilai sosial yang masih terjaga adalah kegiatan gotong royong dan musyawarah untuk mufakat



Masyarakat dapat beradaptasi terhadap modernitas dengan cara menyesuaikan perkembangan zaman tanpa menghilangkan tradisi yang sudah lama ada, dan tetap mempertahankan jati diri tanpa menolak segala unsur asing dari luarnya tetapi tetap menyaring, memilah, jika perlu memodifikasi unsur-unsur budaya luar sehingga tetap sesuai karakter dan citra bangsa.

#### **4.3 Peran pemerintah dalam masyarakat adat untuk dapat beradaptasi terhadap modernitas.**

Peran pemerintah tentang masyarakat adat di atur pada:

1. Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 6 Tahun 1986 tentang Kedudukan, Fungsi Dan Peranan Desa Adat Sebagai Kesatuan Masyarakat Hukum Adat Dalam Propinsi Daerah Tingkat I Bali.
2. Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 3 Tahun 2003 tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Provinsi Bali.
3. Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 4 Tahun 2019 tentang Desa Adat Di Bali.

Pemerintah juga *memberikan bantuan* berupa pengadaan tong sampah di setiap desa memberikan bantuan pada masyarakat kurang mampu berupa sambako, uang dan obat-obatan. Pemerintah membantu masyarakat dalam kegiatan-kegiatan upacara adat, selain itu dalam kegiatan seka teruna-teruni dalam perlombaan untuk menggairahkan aktivitas dan kreativitas pemerintah ikut serta memberikan bantuan.

Selain itu memberikan pembinaan desa adat di kabupaten Gianyar, dilaksanakan dengan pola melaksanakan ceramah-ceramah pembinaan desa adat, penyuluhan, penyuratan awig-awig desa adat pada setiap tahunnya, yang pada dasarnya bertujuan mencapai *sukerta* yaitu *tri sukerta tata agama, sukerta tata pawongan dan sukerta tata palemahan* yang pada hakikatnya semua bertujuan untuk dapat melestarikan *tri hita karana*, yaitu *parhyangan, palemahan dan pawongan*.

## **5. SIMPULAN DAN SARAN**

### **5.1 Simpulan**

- 1) Adanya faktor-faktor yang mempengaruhi eksistensi masyarakat adat terhadap modernitas yaitu kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi terlihat pada sikap mentalnya yang maju, berpikir rasional, berjiwa wiraswasta, berorientasi ke masa depan. Selain itu, menyebabkan adanya perubahan masyarakat adat seperti bertambah dan berkurangnya penduduk, penemuan-penemuan baru, pertentangan masyarakat, dan terjadinya pemberontakan atau revolusi dari pengaruh kebudayaan masyarakat lain.
- 2) Masyarakat adat dapat beradaptasi terhadap modernitas dapat dilihat modernisasi yang terjadi membawa dampak positif maupun negatif. Salah satu dampak positif dari berkembangnya IPTEK mempermudah masyarakat mencari

berbagai informasi, merubah mindset dari masyarakat yang tradisional (irasional) menjadi masyarakat modern (rasional), sedangkan dampak negatif yang dirasakan misal kenakalan remaja, didukung dengan semakin mudahnya mengakses situs dengan bebas, munculnya sikap individualistik yang membuat sebagian masyarakat lupa akan kedudukan dirinya sebagai makhluk sosial, dan lunturnya jati diri suatu bangsa karena dengan bangga masyarakat mengangguk hal yang bersifat western (kebarat-baratan).

- 3) Peran Pemerintah dalam masyarakat adat terkait modernitas kebudayaan Bali dalam segi pakaian adat yang telah mengalami pergeseran tentu menjadi perhatian bagi pemerintah. Sehingga telah pemerintah menetapkan Peraturan Gubernur Bali Nomor 79 Tahun 2018 tentang Hari Penggunaan Busana Adat Bali dibuat dengan tujuan menyadarkan masyarakat agar tidak boleh melupakan dan meninggalkan budaya.

## 5.2 Saran-saran

- 1) Bagi kalangan akademisi dan peneliti lain disarankan agar menjadi hasil penelitian ini sebagai referensi ilmiah dan pengembangan wawasan keilmuan terkait dengan perkembangan IPTEK dapat mengambil hal positifnya dan mengevaluasi hal yang bersifat *negatif* untuk kemajuan zaman tanpa kita menghilangkan tradisi yang sudah lama ada, tetap mempertahankan jati diri tanpa menolak segala unsur

asing dari luarnya tetapi tetap menyaring, memilah, jika perlu memodifikasi unsur-unsur budaya luar sehingga tetap sesuai karakter dan citra bangsa.

- 2) Bagi generasi muda sebagai generasi penerus, hendaknya dapat menjadi generasi muda yang dapat membanggakan serta dapat membudayakan tradisi yang telah diwariskan oleh generasi-generasi sebelumnya. Para generasi muda yang nantinya akan membangun bangsa ini kedepannya, harus mengetahui budaya-budaya dan nilai-nilai moral bangsa Indonesia. Karena itu akan memperkuat jati diri kita sebagai bangsa Indonesia.
- 3) Untuk pemerintah kiranya dapat memperhatikan dan mampu memberikan pembinaan dan pelayanan yang baik didalam masyarakat. Pemerintah dapat mengembangkan forum-forum yang dibentuk oleh masyarakat setempat supaya terjaga kerukunan umat beragama setempat mau suku.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azanella, L. A., Tamtomo, A. B., & Velarosdela, R. N. (2019). Cek Fakta: Jokowi Sebut Ada 714 Suku dan 1.001 Bahasa di Indonesia. II Kompas.
- Berger, Peter L. 1994. Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial (terjemahan: The Sacred Canopy), Jakarta: Pustaka LP3ES.
- Bennet, John. 1976. The Ecological Transition, Cultural Anthropology & Human Adaptation. New York: Pergamon Press.

- Desmita, Psikologi Perkembangan Peserta Didik, (Bandung: Remaja Rosdakarya, (2012), h. 193.
- Moleong, Lexy J. (2013). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pantoja, A., & Perry, W. (1976). Social work in a culturally pluralistic society: An alternative paradigm. *Cross cultural perspective in social work practice and education*, 79-94.
- Pelly, Usman dan Menanti Asih. 1994. Teori-Teori Sosial Budaya. Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ritzer, George & Goodman, Douglas J. 2003. Teori Sosiologi Modern. Jakarta: Prenada Media.
- Robbins, P. Stephen. (2003). Perilaku Organisasi. Edisi Sembilan, Jilid 2. Edisi Bahasa Indonesia. PT Indeks Kelompok Gramedia, Jakarta.
- Sauri, S. 2006. Membangun Komunikasi Dalam Keluarga. Bandung : Genesindo.
- Soekanto, Soerjono. 2001. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Triguna, Ida Bagus Gde Yudha. 2011. Mengapa Bali Unik. Jakarta: Pustaka Jurnal Keluarga.